

## Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Bogor

### The Role of Islamic Philanthropic Institutions in Improving the Welfare of Inhabitants in Bogor

Muhammad Agus Munif<sup>1</sup>, Ahmat Muti<sup>2</sup>, Finantyo Eddy Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Prodi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Al - Wafa  
Jl. Bengkelroda, Kp. Cipicung, Desa Mekarsari, Kec. Cileungsi, Kab. Bogor, Jawa Barat - 16820  
[munif@stisalwafa.ac.id](mailto:munif@stisalwafa.ac.id)

---

Submit: 2023/08/27	Abstrak	<i>This research focuses on one Human Initiative (HI) project, namely empowering coffee farmers in Sirnajaya Village. The research uses the Mix Method Exploratory method, namely a mixing method that begins with qualitative and then strengthens with quantitative. Data collection was carried out by interviews, observation, documentation studies for qualitative and distributing questionnaires for quantitative. The aim of this research is to see how the empowerment program works and whether it has an impact on community welfare. The empowerment program carried out by HI allows farmers to take good care of their gardens through the facilities HI provides, such as increasing knowledge about coffee, training in cultivating gardens and trees, managing during and after harvest, and marketing the harvested coffee. Farmers are also supported with tools tailored to the farmers' needs. For their economy, currently there is no significant impact, but farmers have felt many changes since the existence of this program. The existence of this influence is confirmed by the results of statistical tests where the sig. is 0.00 and the tcount value is 4.138. Sign value. smaller than 0.05 (<math>0.00 &lt; 0.05</math>) and the calculated t value is 4.138 which is greater than the t table value of 2.023 (<math>4.138 &gt; 2.023</math>). This means that the Empowerment Program variable significantly influences the Y Welfare variable. Then in this research, the empowerment program had an influence of 30.5% on farmer welfare while the remaining 69.5% was influenced by other variables outside this research.</i>
Diterima: 2023/09/02		
Keyword:		<i>philanthropy, welfare, empowerment, economics</i>
Disetujui: 2023/10/03	Abstrak	<i>Penelitian ini berfokus pada salah satu proyek Human Initiative (HI) yaitu pemberdayaan petani kopi di Desa Sirnajaya. Penelitian menggunakan metode Mix Method Exploratory, yaitu metode campuran yang diawali dengan kualitatif kemudian dikuatkan dengan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi untuk kualitatif dan penyebaran kuesioner untuk kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana program pemberdayaan dan apakah ada pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh HI membuat para petani mengurus kembali kebun dengan baik dengan fasilitas-fasilitas yang HI berikan seperti peningkatan pengetahuan tentang kopi, pelatihan pembudidayaan kebun dan pohonnya, pengelolaan saat dan setelah panen, dan pemasaran kopi hasil panennya. Petani juga didukung dengan alat-alat yang disesuaikan dengan kebutuhan para petani. Bagi perekonomian mereka, memang saat ini belum terlihat</i>

---

---

signifikan pengaruhnya, namun ada banyak perubahan yang petani rasakan semenjak adanya program tersebut. Adanya pengaruh tersebut dikuatkan dengan hasil pengujian statistik di mana nilai sig. adalah sebesar 0.00 dan nilai t hitung adalah sebesar 4.138. Nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $0.00 < 0.05$ ) dan nilai t hitung adalah sebesar 4.138 lebih besar dari nilai t tabel 2.023 ( $4.138 > 2.023$ ). Itu berarti, variabel Program Pemberdayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y Kesejahteraan. Kemudian dalam penelitian ini, program pemberdayaan memiliki pengaruh sebesar 30.5 % terhadap kesejahteraan petani sementara 69.5 % sisanya di pengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci : Filantropi, Kesejahteraan, Pemberdayaan, Ekonomi

---

## PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi negara berkembang adalah kesejahteraan warganya. Kesejahteraan telah berkembang menjadi komponen vital perekonomian suatu negara. Bahkan pembentukan dan pendirian suatu negara dilakukan dengan tujuan untuk menjamin kesejahteraan warganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, suatu negara telah memilih dan menerapkan berbagai metodologi, prosedur, undang-undang, instrumen, pendekatan, atau kebijakan (Afida, 2020).

Kesejahteraan masyarakat adalah metrik untuk mengukur kemajuan menuju kehidupan yang lebih baik, dengan menggunakan indikator berikut: pertama, peningkatan penghasilan dan pemerataan alokasi kebutuhan yang lebih adil. Kedua, meningkatnya standar hidup, pendapatan, pendidikan, pengetahuan populer dan minat terhadap budaya serta nilai-nilai *Humanity* (kemanusiaan). Ketiga, ruang lingkup perekonomian dan jangkauan pilihan sosial yang tersedia bagi warga negara dan negara. Pembangunan manusia ialah sebuah konsep yang berupaya untuk menaikkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alat ukur yang bisa di gunakan sebagai pengukur kesejahteraan salah satunya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia adalah proses yang ditujukan untuk memberikan individu-individu pilihan tambahan, terutama dalam hal pendapatan, kesehatan, dan pendidikan (Nisa & Handayani, 2021).

Namun, Pandemi Covid-19 mengubah semuanya. Virus Covid-19 terdeteksi masuk ke Negara Kesatuan Republik Indonesia pada 2 Maret 2020 untuk pertama kali. Awal tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2022 menjadi tahun krisis terberat yang di sebabkan oleh Pandemi Virus Covid-19. Seluruh Negara tanpa terkecuali mengalami penyebaran Virus Covid-19 dalam waktu yang sangat singkat dan cepat yang menjangkiti semua lapisan masyarakat dan terasa sekali dampaknya khususnya dalam kesehatan dan perekonomiannya. Perekonomian yang sebelumnya cenderung stabil, mengalami perputaran dahsyat yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat (Ahmad et al., 2022).

Kondisi tersebut memicu kesadaran perlunya menggabungkan solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat. Menjamurnya lembaga filantropi, seperti lembaga ZISWAF dan Lembaga Swadaya Masyarakat, serta solidaritas mandiri yang selalu menghimpun donasi dan implementasikannya untuk masyarakat kurang mampu dan masyarakat terdampak Virus Covid-19 menunjukkan hal tersebut. Banyak aksi sosial baik penggalangan dan penyaluran yang telah di galang dan di salurkan ke masyarakat prasejahtera dan masyarakat yang terdampak Pandemi Virus Covid-19, baik berupa kebutuhan pokok sehari-hari, makanan siap santap, penanaman dan pemberian modal usaha, dan lain sebagainya. Sifat dermawan atau suka berbagi yang ada di dalam diri masyarakat Indonesia begitu besar, terutama saat menghadapi pandemi ini. Potensi kedermawanan di Indonesia sangat tinggi dan masih sangat bisa ditingkatkan, karena mayoritas penduduknya beragama Islam (Bashori, 2021).

Sejatinya, praktik filantropi dan kedermawanan telah berakar kuat dalam tradisi masyarakat Indonesia apalagi dengan kondisi sekarang yang semakin melebar kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, silih bergantinya bermacam-macam bencana alam yang menimpa, membuat sektor

filantropi memiliki gairah yang sangat besar. Aktivitas lembaga-lembaga sosial dan lembaga-lembaga agama meningkat signifikan. Bantuan baik yang terlihat seperti uang, barang, logistik dan sumber daya manusia maupun yang tidak terlihat seperti jasa tercatat sampai triliunan. Dan lembaga filantropi Islam, hadir tidak hanya saat Pandemi dan ada bencana yang melanda, namun memang ditujukan untuk menjawab masalah kemiskinan dan kesejahteraan (Madjakusumah & Saripudin, 2020).

Meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan filantropi, yang dibuktikan dengan tumbuhnya organisasi filantropi baru dan peningkatan pendapatan lembaga filantropi, menunjukkan perkembangan filantropi di Indonesia. Di Indonesia, lembaga keagamaan, seperti masjid, gereja, dan tempat-tempat ibadah juga terlibat dalam upaya filantropi. Membayar zakat, infak, dan sedekah ke masjid, seperti yang dilakukan umat Islam, untuk menyumbangkan sebagian dari uang mereka, termasuk kegiatan filantropi yang sangat masif di Indonesia. Filantropi memiliki peran penting dalam mempromosikan kohesi antar komunitas dan berkontribusi besar pada persatuan umat. Filantropi menyalurkan dana modal kepada masyarakat pra-sejahtera, memungkinkannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sebagai produsen (Nayenggita et al., 2019).

Fenomena menjamurnya lembaga-lembaga filantropi yang berbasis keislaman di negara Indonesia cukup mengundang perhatian apalagi saat ini diteliti lebih dalam terutama dalam perekonomian, sosial budaya, serta politik. Hal ini dikarenakan tersimpannya hubungan yang erat antara sosial dan perekonomian di Indonesia, sehingga menjadi hal yang sangat menarik untuk dieksplorasi program-program filantropi di Indonesia dengan  $\pm$  237 juta jiwa penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Namun, masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang beruntung, hidup di bawah garis kemiskinan (Khanifa, 2018).

Kedermawanan dan kepedulian penduduk Indonesia mesti dikelola serta diatur semaksimal mungkin. Salah satunya dengan mengarahkan dana kedermawanan tersebut untuk dikumpulkan dan disalurkan oleh lembaga filantropi Islam yang telah dikelola dengan profesional dan memiliki legalitas pemerintah. Hal ini untuk memastikan bahwa dana tersebut tersalurkan dengan tepat kepada masyarakat yang membutuhkan (bashori). Lembaga filantropi beroperasi dalam proses *input* (menghimpun dana) dan *output* (penyaluran) sumbangan dari para donatur (Nayenggita et al., 2019).

Lembaga filantropi Islam mempunyai peran dan kontribusi vital dalam upaya mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi masyarakat dan membantu pemerintah mengatasi problematik ini. Lembaga filantropi ini diharapkan menjadi penghubung bagi masyarakat yang kurang mampu dengan masyarakat yang mampu. Kajian tentang bagaimana peran filantropi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menarik untuk dilakukan, mengingat salah satu tujuan dari lembaga ini adalah menjadi jaring pengaman bagi masyarakat pra-sejahtera (Al-Faqih, 2020).

Organisasi amal ini didirikan dengan tujuan membantu pengentasan kemiskinan dan masalah kesejahteraan. Banyak lembaga filantropi bermunculan di seluruh negeri dan bahkan internasional. Salah satunya adalah Human Initiative (HI) yang sudah berdiri sejak 1999 dengan nama awal Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Pada 2001, PKPU menjadi Lembaga Amil Zakat resmi di Indonesia dan disusul dengan terdaftarnya PKPU di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai Non-Governmental Organization (NGO) dengan spesial Consultative Status with the Economic Social Council pada 2008. Pada 2010, PKPU resmi terdaftar sebagai Organisasi Sosial Nasional dan di 2020, PKPU terdaftar di Uni Eropa. Pada 2019, PKPU bertransformasi menjadi Human Initiative (HI).

Salah satu program utama dari Human Initiative adalah Initiative for Empowerment atau Klaster Pemberdayaan. Diantara banyak program dari Initiative for Empowerment adalah pemberdayaan petani kopi di Desa Sirnajaya. Desa Sirnajaya merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Desa Sirnajaya adalah salah satu wilayah penghasil kopi terbaik di Indonesia. Di area ini terdapat hampir 400 Ha kebun kopi yang dikelola oleh ratusan petani. Human Initiative sejak 2020 telah membina 30 petani kopi yang memiliki luas lahan 120 Ha dengan potensi panen dapat mencapai 1-4 ton kopi per Ha per tahun. Sayangnya, kapasitas para petani dalam budidaya tanaman kopi di desa ini belum merata. Padahal kualitas kopinya sangat baik.

## KAJIAN TEORI

### 1.1 Peran

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi. Sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu. Sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, maka seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban adalah beban atau tugas (Bakir, 2009).

Secara sosiologis peranan adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan diri lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan (Soekanto, 2002).

### 1.2 Kesejahteraan

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sejahtera sebagai suatu keadaan yang aman, selamat, dan sejahtera. Aman mengacu pada tidak adanya bahaya dan gangguan. Hidup yang aman adalah hidup yang bebas dari segala kesulitan atau keresahan dan malapetaka. Untuk menjalani kehidupan yang tenteram, seseorang harus dikelilingi oleh keamanan, ketenangan, dan ketertiban. Dalam arti yang lebih luas, kesejahteraan mengacu pada tindakan membebaskan seseorang dari batasan kemiskinan, ketidaktahuan, dan ketakutan untuk menyediakan kesejahteraan fisik dan emosional mereka (Sukmasari, 2020).

Kemudian menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai keadaan terpenuhinya kebutuhan materiil, spiritual, dan kemasyarakatan warga negara agar dapat hidup sehat dan mampu mengembangkan diri untuk menjalankan peran sosialnya. Untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap orang, termasuk rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyelenggarakan kesejahteraan sosial secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan.

Menurut Walter A Friedlander dalam (Wibhawa et al., 2015) kesejahteraan sosial yaitu: “sistem yang terkoordinasi dari usaha-usaha dan organisasi-organisasi sosial yang bertujuan untuk membantu pribadi atau kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai serta hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dan memajukan kesejahteraan mereka, keluarga mereka dan masyarakat.

Selanjutnya BKKBN mendefinisikan kesejahteraan dengan arti lebih luas dari sekedar kebahagiaan atau kemakmuran. Kebutuhan dasar, sosial, dan pembangunan merupakan tiga jenis kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika sebuah keluarga hanya dapat memenuhi satu kebutuhan saja, seperti kebutuhan pokok saja, atau kebutuhan sosial saja, keluarga itu tidak dapat disebut sebagai keluarga sejahtera berdasarkan pengertian ini.

### 1.3 Program Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin et al., 2009).

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004, Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga

untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi pemerintah.

Secara konseptual, pemberdayaan sama halnya dengan pemberkuasaan (*empowerment*), yang berasal dari kata *Power* (kekuasaan/keberdayaan). Oleh karena itu, pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Seyogyanya, kekuasaan sering kali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Suharto, 2006).

#### 1.4 Lembaga Filantropi

Secara etimologi, Asal dari sebutan filantropi adalah dari Bahasa Yunani yaitu "*philo*" dan "*anthropos*", yang artinya "cinta manusia" atau Bahasa Latin "*philantropia*". Sedangkan secara terminologi, Filantropi didefinisikan sebagai kepedulian orang dan atau kelompok kepada orang lain yang dimotivasi oleh rasa cinta terhadap sesamanya. Jenis filantropi yang umum adalah membantu mereka yang membutuhkan (Latif, 2010).

Dalam bahasa Indonesia, filantropi dikenal sebagai "kedermawanan sosial", sebuah konsep yang hampir tidak populer di kalangan masyarakat umum, yang lebih akrab dengan perilaku dan istilah seperti Zakat Fitrah, Zakat Mal, Infak, Sedekah dan Wakaf. Istilah filantropi, di sisi lain, digunakan karena dikaitkan dengan ideologi, seperti istilah masyarakat madani, gender, dan *civil society*. Filantropi adalah jenis kedermawanan sosial yang direncanakan dan difokuskan pada solusi jangka panjang untuk masalah masyarakat (misalnya kemiskinan), seperti menyediakan kail, akses, dan keadilan sehingga orang dapat menangkap ikan. Bukan serta merta memberi ikannya secara langsung (Linge, 2018).

Dalam bahasa Indonesia, filantropi dikenal sebagai "kedermawanan sosial", sebuah konsep yang hampir tidak populer di kalangan masyarakat umum, yang lebih akrab dengan perilaku dan istilah seperti Zakat Fitrah, Zakat Mal, Infak, Sedekah dan Wakaf. Istilah filantropi, di sisi lain, digunakan karena dikaitkan dengan ideologi, seperti istilah masyarakat madani, gender, dan *civil society*. Filantropi adalah jenis kedermawanan sosial yang direncanakan dan difokuskan pada solusi jangka panjang untuk masalah masyarakat (misalnya kemiskinan), seperti menyediakan kail, akses, dan keadilan sehingga orang dapat menangkap ikan. Bukan serta merta memberi ikannya secara langsung.

Menurut Hilman Latief (2010) Secara individual dan kolektif, filantropi didefinisikan sebagai kedermawanan, disposisi atau sikap altruistik (mendahulukan kepentingan dan kebutuhan orang lain atau bersama) yang melekat pada kemanusiaan. Meskipun pada akhirnya mengarah pada praktik memberi yang sama, cita-cita sosial dan kultur yang mengilhami dan menginspirasi kedermawanan mungkin berbeda-beda.

Amelia Fauziah menggambarkan filantropi sebagai sebuah sumbangan sukarela dari individu dan atau kolektif baik dalam bentuk barang jadi atau jasa yang dimanfaatkan untuk kepentingan bersama di dalam bukunya *Islamic Philanthropy: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Pandangan ini didasarkan pada definisi filantropi yang diberikan oleh Mike W. Martin dalam bukunya *Virtuous Giving*, yang menerangkan bahwa filantropi memiliki 4 unsur, yaitu : sukarela, pribadi (non-negara), layanan/pekerjaan sosial, dan kepentingan umum (Fauziah, 2016).

Organisasi filantropi adalah organisasi non-profit, atau organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari keuntungan saat menjalankan program mereka. Pembentukan lembaga filantropi ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para penerima manfaatnya dalam jangka panjang dan berkelanjutan, oleh karena itu pelaksanaan distribusinya harus berdasarkan pada hal yang tidak hanya memiliki manfaat sesaat (Sholikhah, 2021).

## METODE PENELITIAN

### Tipe dan Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *Mix Method Sequential Exploratory* yang mana menggunakan metode kualitatif di awal penelitian dan menggunakan metode kuantitatif di tahap berikutnya. Bobot metode lebih pada metode kualitatif dan selanjutnya di kuatkan dengan metode kuantitatif. Kombinasi data dari kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama

(metode kualitatif) dan tahap berikutnya (metode kuantitatif). Data kualitatif didapat melalui wawancara dengan informan. Melalui wawancara inilah akan diperoleh gambaran Program-Program Initiative for Empowerment Human Initiative yang telah di implementasikan kepada para penerima manfaat. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner yang disebar kepada para penerima manfaat dari Program-Program Initiative for Empowerment Human Initiative.

## HASIL DAN ANALISIS DATA

### Profil Human Initiative

Lembaga Kemanusiaan Nasional PKPU Human Initiative berdiri pada tanggal 10 Desember 1999. Awalnya, organisasi bernama Yayasan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU) ini lahir untuk merespons krisis multidimensi yang berlangsung dua Indonesia pada periode 1997-1999. Namun seiring waktu, yayasan melangkah lebih jauh dengan menyalurkan bantuan kemanusiaan yang dihimpun dari masyarakat untuk menolong korban musibah bencana alam serta bencana kemanusiaan. Yayasan terus mengembangkan kegiatan-kegiatan kepedulian berupa dukungan bantuan terhadap masyarakat prasejahtera hingga kemudian disusun program pengentasan kemiskinan. Hingga kemudian, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 441 pada 8 Oktober 2001, yayasan PKPU di tetapkan sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional. Tugas utamanya adalah menerima dan menyalurkan Zakat, Infak, Sedekah dan Dana Kemanusiaan (donasi) lainnya.

Interaksi dan aktivitas program yang di jalankan yayasan PKPU pun semakin berkembang dan meluas setiap tahunnya. Jangkauannya tidak hanya di Indonesia. Yayasan PKPU juga melakukan jalinan kerja sama dengan lembaga kemanusiaan internasional. Pada 22 Juli 2008, PKPU terdaftar di Perserikatan Bangsa-bangsa sebagai NGO dengan *Special Consultive Status with the Economic Social Council*. Di tahun 2010, PKPU resmi terdaftar sebagai Organisasi Sosial Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 08/Huk/2010 pada 29 Januari 2010. Dibulan Oktober 2020, PKPU terdaftar di Uni Eropa dengan nomor registrasi Europe Aid IDE No. 2010-SCD-12031918618.

Yayasan PKPU semakin membesar, penyebarannya meluas. Tidak hanya beroperasi di Indonesia, namun juga di berbagai negara. Hingga, dilakukan *spin-off* atau memisahkan usaha organisasi pada tahun 2016 dengan mengubah nama PKPU Human Initiative. PKPU Human Initiative berfokus mengelola dana kemanusiaan. Sedangkan fungsi pengelolaan zakat, infak dan sedekah diemban lembaga lain. Pada tahun 2019, PKPU Human Initiative resmi bertransformasi menjadi Human Initiative.

### Profil Program Initiative for Empowement

Salah satu cita-cita dari Human Initiative adalah menjadi lembaga kemanusiaan dunia yang terpercaya dan membantu membangun kemandirian di dalam masyarakat dunia. Cita-cita itulah yang melatar belakangi Human Initiative untuk merancang dan menciptakan banyak program yang searah dengan visi misi lembaga yaitu untuk mendorong masyarakat agar keluar dari kesulitan dan membantu masyarakat agar berdaya, mandiri dan mencapai taraf kesejahteraan yang baik. Selain merancang program-program, Human Initiative Keinginan dan niat membantu tersebut tidak bisa tercapai dan apabila hanya dengan pendekatan yang bersifat *Charity*.

Human Initiative memiliki pendekatan lain yang di gunakan untuk mewujudkan visi lembaga yaitu dengan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan tetapi juga membantu meningkatkan kualitas hidup yang bersumber dari kemampuan dan kapasitas diri seorang penerima manfaat.

Dalam dunia filantropi, terdapat kutipan populer yaitu kutipan “*jangan beri ikan, tapi berikan kail*”. Pendekatan yang Human Initiative gunakan lebih dari itu dan menuntut para penerima manfaat program untuk bersifat lebih aktif, semangat dan memiliki kemauan untuk berubah dan berkembang dengan potensi yang di miliki masing-masing penerima manfaat. Kemauan dan komitmen serta potensi yang dimiliki para penerima manfaat akan sangat menentukan keberhasilan program karena fasilitas dan akses yang Human Initiative berikan didasarkan kepada potensi dan kebutuhan

para penerima manfaat yang belum dimiliki dan belum di kuasai sehingga membuat potensi dari penerima manfaat tidak bisa dimaksimalkan dan di optimalkan karena ada beberapa kemampuan, kapasitas dan akses pendukung yang belum memadai.

Initiative for Empowerment adalah salah satu dari tiga program utama Human Initiative. Initiative for Empowerment adalah kumpulan program pemberdayaan yang diterapkan pada tingkat individu, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas dan disesuaikan dengan potensi, kemampuan dan kapasitas diri para penerima manfaat agar kesejahteraannya membaik, melalui serangkaian proses mulai dari observasi kemampuan dan potensi penerima manfaat, proses persiapan dan pemberian fasilitas untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas memecahkan persoalan ekonomi, hingga pada akhirnya penerima manfaat dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan menjadikannya siap untuk berdiri sendiri.

Salah satu program turunan nya adalah Program Pemberdayaan Petani Kopi di Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor.

### **Peran Human Initiative Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Implementasi Program Pemberdayaan Petani Kopi Desa Sirnajaya**

Desa Sirnajaya di Provinsi Jawa Barat adalah salah satu wilayah penghasil kopi terbaik di Indonesia. Di area ini terdapat hampir 400 Ha kebun kopi yang dikelola oleh ratusan petani. Human Initiative sejak 2020 telah membina 30 petani kopi yang memiliki luas lahan 120 Ha dengan potensi panen dapat mencapai 1- 4ton kopi per Ha per tahun. Sayangnya, kapasitas para petani dalam budidaya tanaman kopi di desa ini belum merata. Padahal kualitas kopinya sangat baik.

Potensi besar yang dimiliki oleh Desa Sirnajaya juga di dukung dengan modalitas-modalitas lain dan faktor-faktor pendukung lain, di antaranya adanya potensi pariwisata, kemudian ditambah dengan modalitas alam sebagai daerah penghasil kopi. Ada juga modal sosial seperti kelompok tani, UMKM, dan sudah adanya alat-alat untuk memproduksi kopi, masyarakat yang sudah mengenal perbankan, layanan keuangan, dan akses terhadap jalan dan air sudah memadai. Kemudian modalitas sosial dari para petani yang kuat. Hal itu dapat dilihat ketika ada perkumpulan-perkumpulan keagamaan atau kebudayaan, antusiasme warga sangat besar.

Faktor yang membuat para petani belum sejahtera padahal potensi-potensi dan modalitas-modalitas yang sudah ada sudah memadai *culture* para petani dalam bertani kopi. Mulai dari perawatan kebun sampai pengelolaan hasilnya panennya, para petani belum memiliki pengetahuan dan kapasitas yang memadai. Dapat dikatakan bahwa perkebunan kopi di sana tidak terawat. Sehingga lebih tepat disebut hutan yang di dalamnya ada pohon-pohon kopi dan pohon kopi yang tertanam tidak dibudidayakan sebagaimana mestinya. Para petani hanya datang ke kebun kopinya saat masa panen, tanpa merawat dan mempersiapkan panennya.

Kemudian saat masa panen, yang kemudian menjadikan harga jual kopi hasil panen tersebut menjadi rendah adalah *culture* para petani dalam pemanenan. Saat masa panen tiba, para petani langsung memanen semua biji kopi yang tumbuh di pohon-pohon yang ada di kebunnya secara langsung dalam satu waktu panen. Para petani memperlakukan semua biji kopi yang ada dengan perlakuan yang sama. Semua biji kopi yang tumbuh di petik secara bersamaan tanpa memedulikan warna, kualitas dan teknik pemanenan yang baik. setelah itu petani langsung menjualnya kepada tengkulak-tengkulak yang tentu saja dengan harga yang murah. Tradisi petik asal yang kemudian diikuti dengan penjualan yang kurang tepat tersebut sangat disayangkan dan menyebabkan penghasilan para petani dari kopi tidak maksimal sehingga para petani tidak menggantungkan penghasilannya dari bertani. Hal tersebut juga yang menyebabkan kelompok tani yang sudah terbentuk tidak berfungsi dengan baik. Kelompok tani yang sudah dibentuk, hanya tercatat secara legalitas saja. Kelompok taninya ada, tapi secara prinsip kerja dan kegiatan mereka tidak berkelompok. Padahal mereka memiliki modalitas sosial yang kuat. *Culture* dan Kebiasaan para petani di Desa Sirnajaya pra program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Human Initiative sehingga membuat para petani belum sampai pada taraf sejahtera di rangkum dalam tabel berikut :

Alasan-alasan tersebut yang melatar belakangi kenapa kemudian Human Initiative memutuskan untuk melaksanakan program pemberdayaan untuk para petani kopi di Desa Sirnajaya.

Proses yang pertama adalah assesment, yaitu pengecekan secara langsung ke lokasi untuk dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan. Proses assesment dilakukan pada tahun 2019. Setelah proses assesment selesai, maka Human Initiative membuat proposal dan mencari pendanaan untuk program tersebut dan di dapatlah dana tersebut. Setelah mendapatkan pendanaan, Human Initiative memilih para petani yang akan mendapatkan pembinaan dengan program pemberdayaan petani kopi.

Sampai saat ini, program pemberdayaan petani kopi oleh Human Initiative di Desa Sirnajaya sudah memasuki tahun ketiga dengan periode sasinya per tahun.

Pada tahun pertama pembinaan, tujuan dan tema utamanya adalah untuk menyadarkan para petani tentang bagaimana mengelola kopi dengan baik dan membuat mereka mau berkelompok secara prinsip kerja dan kegiatan, bukan cuma secara legalitas saja. Di tahun pertama ini, para petani di berikan fasilitas yang dapat meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka terkait dasar-dasar dalam pertanian kopi. Selain pelatihan-pelatihan, Human Initiative juga memberikan beberapa fasilitas penunjang untuk merawat dan memperbaiki kebun dan tanaman kopi yang sebelumnya tidak begitu di urus oleh para pemiliknya. Alat-alat yang diberikan tersebut juga di sesuaikan dengan

No.	Kategori	Pra Program
1	Keadaan Kebun	Perkebunan berupa Hutan
		Vegetasi Beragam
		Tidak Terawat
		Pohon Kopinya Tinggi
2	Sebelum Panen	Tidak Mempersiapkan Panen
		Kebun Tidak Diurus / Dibiarkan
		Pohon Tidak Dibudidayakan
3	Saat Panen	Petani Hanya Datang Ke Kebun Saat Panen
		Biji Kopi Dipetik Asal
		Biji Kopi Dipetik Dalam 1 Waktu
		Biji Kopi Dipetik Semua
		Hasil Panen Tidak Maksimal
4	Setelah Panen	Kualitas Kopi Rendah
		Hasil Panen Dijual Asal
		Hasil Langsung Dijual Semua
		Hasil Panen Dijual Kepada Tengkulak
		Hasil Panen Dijual Dalam 1 Waktu
5	Kesejahteraan Petani	Hasil Panen Tidak Dikelola Dengan Baik
		Harga Jual Ditentukan Oleh Tengkulak
		Harga Jual Rendah
		Petani Hanya 1 Kali Memperoleh Pendapatan
		Pendapatan Petani Rendah

kapasitas dan kemampuan dari para petani. Jadi alat-alat dan fasilitas yang di berikan berbeda-beda di setiap tahun sesuai dengan target dan kemampuan serta kapasitas dari para petani di tahun tersebut.

pelatihan dana alat-alat yang di berikan di tahun pertama (2020) adalah pelatihan tentang perawatan dan pengelolaan kebun kopi, penyiapan kebun, pohon, dan pengelolaan setelah panen. Begitu pun alat-alat yang diberikan, juga alat-alat untuk perawatan kebun, pohon, dan buah-buah kopi yang akan tumbuh.

Tujuan lainnya adalah mengubah pola bisnis kopinya para petani. Pola ini sangat penting terutama setelah panen karena akan menentukan sedikit atau banyaknya penghasilan para petani dari bertani kopi. Human Initiative berusaha mengubah pola yang selama ini berjalan baik sebelum, saat, dan setelah panen. Human Initiative mengajak para petani untuk menyiapkan panen alih-alih hanya menunggu panen. Human Initiative juga mengedukasi petani untuk tidak lagi asal-asalan saat memanen dan hanya memanen biji-biji yang sudah benar-benar matang dan siap panen.

Human Initiative juga membantu petani meningkatkan kapasitas mereka agar bisa mengelola sendiri hasil panen dari kebun mereka. Para petani di ajarkan bagaimana cara memilah kopi yang baik dan yang bernilai jual tinggi, teknik mengeringkan biji kopi baik secara tradisional dengan di jemur atau secara modern dengan mesin, dan cara mengupas biji-biji kopinya secara baik.

Ada perbedaan antara sebelum dan setelah ikut program pemberdayaan oleh Human Initiative. Perubahan dan perbedaan tersebut tentu saja ke arah yang lebih baik mulai dari perawatan kebun, pohon-pohonnya sebelum panen sampai proses pengelolaan pasca panen. Pembinaan dan pendampingan ditahun pertama yang berfokus pada penyadaran kepada para petani kopi tentang dasar-dasar dalam bertani kopi sehingga petani bisa membudidayakan pohon-pohonnya dengan baik,

peningkatan kapasitas untuk para petani tentang pengelolaan setelah masa panen, serta perubahan pola bisnis para petani dirasa menunjukkan progres dan hasil yang baik. beberapa pernyataan di atas baik dari pihak Human Initiative maupun dari petani menunjukkan progres dan arah baik tersebut.

Di tahun kedua, target ditingkatkan dan pelatihan serta fasilitas yang berikan Human Initiative juga disesuaikan kembali dengan pengetahuan dan kapasitas petani setelah 1 tahun pembinaan. Di tahun kedua, pelatihan dan fasilitas yang diberikan difokuskan untuk pengelolaan setelah panen. Untuk pelatihan, para petani di bekali dengan pengetahuan-pengetahuan terkait bagaimana cara mengolah biji-biji kopi hasil panen dari kebun mereka sampai menjadi coffee bean atau kopi siap jual baik yang masih berupa biji-biji kopi maupun yang bubuk.

Dalam hal fasilitas yang berikan di tahun kedua pembinaan, Human Initiative memberikan alat-alat yang dapat menunjang pengelolaan hasil panen lebih efektif dan efisien. Di tahun ini adalah salah satu puncak implementasi untuk para petani yang dilakukan Human Initiative terkait penyadaran bagi para petani kopi di Desa Sirnajaya yang tergabung dalam kelompok, karena implementasi petani meningkat. Dilihatnya dari pola usahanya yang sudah berubah. Awalnya pohon kopi yang tinggi, sekarang dengan ada program bantuan, berupa pelatihan dan peralatan, para petani mau menebang pohon kopinya. Pemotongan pohon-pohon yang sudah tinggi ini sangat penting di lakukan. Selain untuk memudahkan pada saat pemanenan, pemotongan pohon yang sudah tinggi juga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas dari biji-biji yang tumbuh di pohon tersebut.

Setelah implementasi nya berjalan, sekarang kondisinya jauh lebih baik. Yang awalnya hanya 800 kg 8 kwintal/Ha per tahun, sekarang rata-rata 2,5 ton hasilnya. Hasil tersebut belum mencakup semuanya, karena tanaman-tanaman kopi ada yang masih dalam proses rehabilitasi. Angka tersebut sangat mungkin untuk bertambah dan naik dan itu yang menjadi target di tahun berikutnya. Pada saat tahun kedua, panen tersebut belum menyeluruh, karena ada pohon-pohon yang masih dalam proses tebang, perapian, dan masih direhabilitasi tanaman kopinya. Sehingga 2,5 ton tersebut masih bisa kita tingkatkan menjadi 4,5 ton. Itu yang ditargetkan untuk panen tahun ini sehingga panennya optimal dan meningkat dari tahun sebelumnya.

Pembinaan tahun ketiga oleh Human Initiative melalui program Pemberdayaan untuk para petani kopi di Desa Sirnajaya di fokuskan untuk penambahan dan peningkatan kapasitas petani dalam mengolah biji-biji kopi hasil panen mereka. Tahun ketiga implementasinya banyak diisi dengan pelatihan-pelatihan tentang pengelolaan pemasaran dan penjualan kopi baik yang masih berbentuk biji atau yang sudah halus. Pada tahun ini, para petani belajar mengenai cara menjual kopi-kopi mereka yang mereka sudah kelola dari sebelum panen sampai sudah siap jual. Fasilitas yang Human Initiative berikan banyak berkaitan dengan pengetahuan dan pelatihan-pelatihan untuk mengelola hasil panen seperti pemasaran dan penjualan.

Implementasi program pemberdayaan yang di lakukan oleh Human Initiative di Desa Sirnajaya untuk para petani kopi sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun atau 3 periode. Berjalannya program selama 3 periode tak lepas dari beberapa faktor yang mendukungnya di antaranya yaitu semangat dan kemauan untuk berubah yang dimiliki para petani yang sudah tergabung dalam program pemberdayaan tersebut. Para petani yang tergabung memiliki kemauan dan semangat tinggi karena selama ini, sebelum adanya program pemberdayaan ini, mereka masih bergerak masing-masing tanpa adanya sebuah komunitas atau kelompok yang bisa saling mendukung. Selain itu, dahulu mereka juga berjalan dengan pengetahuan dan kapasitas serta peralatan yang masih sederhana dan seadanya sehingga banyak dari mereka yang tidak menggantungkan penghidupan mereka kepada hasil dari bertani kopi. Maka tidak heran kalau dulu banyak dari mereka yang datang ke kebunnya hanya saat masa panen. Tidak heran juga kalau saat panen, para petani menempuh jalur cepat dengan memetik semua yang tumbuh untuk kemudian langsung di jual. Dan bahkan ada beberapa yang menjual tanah mereka karena merasa tanah tersebut tidak produktif.

Saat program pemberdayaan dimulai, para petani yang tergabung kembali bersemangat untuk mengurus secara serius kebun-kebun kopinya. Mereka menyambut baik program tersebut dan bersemangat mengikuti setiap implementasi dan pelatihan yang di rancang untuk para penerima manfaat. Fasilitas-fasilitas yang diberikan dan bisa digunakan oleh siapa saja juga membuat para petani tambah bersemangat. Selain meningkatnya semangat, rasa kekeluargaan di antara para petani

juga jadi lebih kuat. Hal tersebut di karena para penerima manfaat program yang terpilih berasal dari beberapa rt dan dusun yang berbeda-beda.

Faktor selanjutnya yang membantu membuat program pemberdayaan para petani kopi di Desa Sirnajaya berjalan adalah dukungan dan sambutan baik dari para Stakeholder Desa Sirnajaya. Human Initiative mendapatkan respons yang sangat baik. Sambutan dan respons baik tersebut dari para aparat pemerintah di Desa Sirnajaya dan dari para pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Di Desa Sirnajaya ada sebuah tempat wisata yang di kelola oleh BUMDES yang lokasinya tidak berjauhan dari kebun kopi para petani. Kemudian antara Human Initiative dan BUMDES berkolaborasi untuk mengembangkan dan meningkatkan pariwisata dan perekonomian warga. Lalu muncullah ide untuk membuat Agrowisata. Tidak hanya menyambut baik, Stakeholders juga berterima kasih dan sangat mendukung karena mereka khawatir warga-warga yang memiliki kebun kopi merasa kebunnya tidak produktif dan akhirnya mereka menjualnya dan pindah ke tempat lain.

Kedua faktor di atas menjadi faktor penting untuk kelancaran dan keberhasilan setiap program dan implementasi yang di rancang oleh Human Initiative. Sudah 3 tahun pendampingan dilaksanakan, sampai saat ini, belum ada kendala berarti dalam proses implementasi program-program yang sudah di rancang oleh tim Human Initiative. Memang tidak 100% berjalan mulus tanpa ada kendala satu pun. Namun yang patut disyukuri adalah, kendala-kendala tersebut bukan dalam hal-hal krusial dan bukan pada hal yang esensial dan kemudian menyebabkan program-program dan target-target yang sudah di susun terhambat atau bahkan tidak berjalan.

Kendala-kendala yang cukup sering terjadi hanya di hal-hal teknis misal ketika sudah menentukan tanggal untuk pelatihan atau pertemuan, namun bertepatan dengan Event sosial budaya atau Event keagamaan di desa, maka hanya tinggal mengubah waktu nya saja. Kemudian untuk kendala yang agak krusial misalnya ada petani bermasalah atau target yang lama tidak ada progres atau pergerakan, 3 tahun ini tidak ada dan relatif aman terkendali.

Dalam perjalanannya, beberapa target yang menjadi jembatan menuju target besar dari program ini sudah tercapai. Target pertama dari program pemberdayaan yang di lakukan oleh Human Initiative untuk para petani di Desa Sirnajaya adalah petani bisa membudidayakan tanaman kopi di kebunnya. Indikatornya adalah petani mampu dan bisa membudidayakan pohon-pohon yang ada di kebun-kebun mereka. Indikator tersebut sudah dapat dicapai, dengan tanda para petani sudah tidak hanya datang saat panen tiba, tetapi petani menyambut panen dengan mempersiapkan kebun-kebun dan pohon-pohon kopi mereka agar hasil panen mereka meningkat.

Target selanjutnya adalah pengelolaan hasil panen yang maksimal dengan indikator petani tidak langsung memetik semua buah kopi yang tumbuh di kebunnya sekali petik saat masa panen. Pengelolaan saat dan sesudah masa panen ini sangat penting dilakukan karena akan mempengaruhi harga jual kopi hasil panen para petani saat dipasarkan. Tanpa mengucilkan faktor lain, namun faktor ini sangat penting karena mempengaruhi penghasilan para petani. Apabila saat panen dan setelah panen tidak dikelola dengan baik, maka produk yang dipasarkan juga akan memiliki nilai tawar yang rendah. Itulah yang selama ini terjadi di Desa Sirnajaya sebelum Human Initiative masuk. Setelah pembinaan, para petani mengubah pola bisnis mereka mulai dari saat memanen sampai pemasarannya. Saat panen, petani tidak lagi memetik semua buah yang ada namun hanya memetik buah yang memang benar-benar sudah matang dan bisa menghasilkan kopi yang bagus. Kemudian petani juga tidak menjual langsung hasil panennya namun petani mengolahnya terlebih dahulu supaya ketika di pasarkan memiliki nilai tawar tinggi di pasar. Bahkan ada petani yang sudah bisa menjual hasil panennya dalam bentuk kopi yang sudah di seduh. Petani tersebut berkebun, mengolah hasil panennya, menjual hasil olahannya sendiri, di warungnya sendiri.

Salah satu contoh petani yang sudah mulai terlihat pengaruh program pemberdayaan yang diikutinya terhadap perekonomiannya ada Pak Indra. Sejak tahun Pak Indra sudah mulai memasarkan sendiri kopi hasil panennya di warung kopinya yang berada di lokasi Agrowisata Situ Rawagede. Beliau mempersiapkan kebunnya, merawat bunga-bunga nya, memanennya bertahap sesuai kriteria untuk mendapatkan kualitas terbaik dari sebuah biji kopi, mengelola dengan alat-alat yang mulai modern sampai menggilingnya sendiri dan menjadi kopi bubuk siap seduh. Dengan pola

bisnis seperti itu, maka potensi penghasilan beliau menjadi lebih besar daripada dulu saat beliau belum mendapat pendampingan dan belum menerapkan pola bisnis seperti itu.

Target besarnya dari program pemberdayaan untuk para petani kopi adalah tercapainya kesejahteraan yang diikuti dengan meningkatnya perekonomian para petani kopi di Desa Sirnajaya. Sampai tahun ketiga ini, target tersebut masih belum tercapai. Meskipun begitu, pengaruh program pemberdayaan terhadap perekonomian para petani tentu sudah ada dan sudah banyak dirasakan oleh para petani. Namun pengaruh tersebut belum signifikan dan masih banyak yang belum dirasakan oleh para petani mengingat bahwa proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. proses pemberdayaan dan rehabilitasi sumber penghasilan para petani yaitu kebun, pohon, biji-bijinya kopi di Desa Sirnajaya sedang berjalan dan instrumen-instrumen lainnya juga sedang di persiapkan.

Pengaruh yang sekarang dirasakan oleh kebanyakan petani dari program pemberdayaan ini untuk perekonomian dan kesejahteraan mereka memang belum signifikan. Namun pengaruh program terhadap hal-hal yang akan mempengaruhi peningkatan perekonomian mereka sudah banyak dirasakan oleh para petani.

Target besarnya dari program pemberdayaan untuk para petani kopi adalah tercapainya kesejahteraan yang diikuti dengan meningkatnya perekonomian para petani kopi di Desa Sirnajaya. Sampai tahun ketiga ini, target tersebut masih belum tercapai. Meskipun begitu, pengaruh program pemberdayaan terhadap perekonomian para petani tentu sudah ada dan sudah banyak dirasakan oleh para petani. Namun pengaruh tersebut belum signifikan dan masih banyak yang belum dirasakan oleh para petani mengingat bahwa proses pemberdayaan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. proses pemberdayaan dan rehabilitasi sumber penghasilan para petani yaitu kebun, pohon, biji-bijinya kopi di Desa Sirnajaya sedang berjalan dan instrumen-instrumen lainnya juga sedang di persiapkan.

Pengaruh yang sekarang dirasakan oleh kebanyakan petani dari program pemberdayaan ini untuk perekonomian dan kesejahteraan mereka memang belum signifikan. Namun pengaruh program terhadap hal-hal yang akan mempengaruhi peningkatan perekonomian mereka sudah banyak dirasakan oleh para petani.

Perubahan dan pengaruh dari program pemberdayaan yang dilakukan dapat disimpulkan dengan tabel berikut :

No.	Kategori	Pra Program	Pasca Program
1	Keadaan Kebun	Perkebunan berupa Hutan	Kebun Kopi Sebenarnya
		Vegetasi Beragam	Vegetasi Hanya Pohon Kopi
		Tidak Terawat	Kebun dan Pohon Dirawat
		Pohon Kopinya Tinggi	Pohon Kopi Direhabilitasi
2	Sebelum Panen	Tidak Mempersiapkan Panen	Petani Mempersiapkan Panen
		Kebun Tidak Diurus / Dibiarkan	Kebun Kopi Diurus Dengan Baik
		Pohon Tidak Dibudidayakan	Pohon Kopi Dibudidayakan Oleh Petani
3	Saat Panen	Petani Hanya Datang Ke Kebun Saat Panen	Petani Semangat Datang Ke Kebunnya
		Biji Kopi Dipetik Asal	Petik Merah
		Biji Kopi Dipetik Dalam 1 Waktu	Biji Kopi Dipetik Bertahap
		Biji Kopi Dipetik Semua	Hanya Yang Merah Yang Dipetik
		Hasil Panen Tidak Maksimal	Kuantitas Hasil Panen Meningkat
4	Setelah Panen	Kualitas Kopi Rendah	Hasil Panen Berkualitas
		Hasil Panen Dijual Asal	Hasil Panen Dijual Dengan Pola Baru
		Hasil Langsung Dijual Semua	Hasil Panen Tidak Langsung Dijual Semua
		Hasil Panen Dijual Kepada Tengkulak	Petani Mengelola Dulu Hasil Panennya
		Hasil Panen Dijual Dalam 1 Waktu	Petani Menjual Hasil Panen Bertahap dan Dengan Berbagi Pola
5	Kesejahteraan Petani	Hasil Panen Tidak Dikelola Dengan Baik	Hasil Panen Dikelola Dengan Alat-alat Modern
		Harga Jual Ditentukan Oleh Tengkulak	Harga Jual Ditentukan Dengan Perhitungan
		Harga Jual Rendah	Harga Jual Meningkat Sesuai dengan Produk Yang Dihasilkan
		Petani Hanya 1 Kali Memperoleh Pendapatan	Petani Memperoleh Pendapatan Berkali-kali
		Pendapatan Petani Rendah	Pendapatan Petani Meningkat

### Pengaruh Program Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Untuk mengetahui apakah program pemberdayaan petani kopi oleh Human Initiative di Desa Sirnajaya memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan para petaninya dilakukan dengan ilmu statistik. Dalam penelitian ini, uji statistik yang digunakan adalah Uji Regresi Sederhana. Namun sebelum melakukan uji regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan beberapa uji. Hasil dari uji-uji yang di lakukan adalah sebagai berikut :

#### a. Uji Kualitas Data

Uji Kualitas data dilakukan dengan Uji Validitas dan di dapati r tabel adalah 0,3081. Penentuan r tabel menggunakan rumus  $df = n - k$  ( $df = 41 - 2 = 39$ ) dengan taraf signifikansi 0,05, maka r tabelnya adalah 0,3081. Data-data diatas menunjukkan bahwa data nya valid. Kemudian Uji Reliabilitas dan didapati nilai *Cronbach Alpha* adalah 0.84 dan 0.75. nilai tersebut lebih besar dari 0.60 sehingga data dalam penelitian ini adalah reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

		X	Y
N		41	41
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	50.3415	50.0732
	Std. Deviation	2.95474	2.57284
Most Extreme Differences	Absolute	.201	.180
	Positive	.201	.180
	Negative	-.185	-.180
Kolmogorov-Smirnov Z		1.284	1.155
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074	.139

a. Test distribution is Normal.

Dari Tabel 4.5, nilai *Asymp. Sig ( 2-tailed)* dari varibel X adalah 0.074 dan variable Y adalah 0.139. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang menandakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	25.859	5.861		4.412	.000		
	X	.481	.116	.552	4.138	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Nilai *Asymp. Sig ( 2-tailed)* dari varibel X adalah 0.074 dan variable Y adalah 0.139. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05 yang menandakan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.427	1.481		2.313	.026
	X	-.058	.029	-.301	-1.971	.056

a. Dependent Variable: Abs\_RES4

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. Adalah 0,056. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,056 > 0,05$ ), maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.552 <sup>a</sup>	.305	.287	2.17199	1.957

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.957. Nilai tersebut berada di antara -2 sampai 2, maka tidak terdapat gejala Autokorelasi.

c. Uji Regresi Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.859	5.861		4.412	.000
	Pemberdayaan	.481	.116	.552	4.138	.000

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Dari tabel di atas, maka model persamaan regresi linear sederhananya di rumuskan sebagai berikut :

$$Y : 25.859 + 0.481X$$

Adapun Model persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta adalah sebesar 25,859, itu berarti apabila variabel X yaitu Program Pemberdayaan di abaikan atau memiliki nilai sebesar 0 (nol), maka variabel Y yaitu Kesejahteraan memiliki nilai sebesar 25,230.

2. Nilai Koefisien untuk Program Pemberdayaan adalah sebesar 0.481, dan koefisiennya bernilai positif. Artinya, apabila ada kenaikan sebesar 1 pada variabel program pemberdayaan, maka koefisien kesejahteraan juga akan naik sebesar 0.481. Namun apabila nilai variabel program pemberdayaan turun 1, akan di ikuti dengan turunnya nilai variabel kesejahteraan sebesar 0.481.

d. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji ini dimanfaatkan guna mengetahui apakah variabel bebas secara parsial memberi pengaruh terhadap variabel terikat. Perihal tersebut didasari perbandingan nilai t hitung tiap-tiap koefisien dengan t tabel dengan derajat signifikansi 5%.

a. Apabila t Hitung > dari t Tabel dan taraf signifikasi < 0,05 , maka Ha di terima dan H0 di tolak. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Apabila t Hitung < dari t Tabel dan taraf signifikasi > 0,05 , maka Ha di tolak dan H0 di terima.

Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t tabel sendiri dapat di hitung dengan rumus  $df = n - k$ , di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah semua variabel baik terikat atau bebas. Maka  $df = 41 - 1 = 40$ . Dengan nilai  $df = 40$  dan  $\alpha = 5\%$ , maka nilai t tabelnya adalah 1,684.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.859	5.861		4.412	.000
	Pemberdayaan	.481	.116	.552	4.138	.000

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Dari tabel di atas, dapat di simpulkan bahwa nilai sig. adalah sebesar 0.00 dan nilai t hitung adalah sebesar 4.138. Nilai sig. 0.00 < dari 0,05, dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel (4.138 > 1,684), itu berarti, variabel Program Pemberdayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y Kesejahteraan.

Dengan demikian, maka H<sub>0</sub> ditolak dan Ha diterima.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi memiliki fungsi untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan variabel independen (program pemberdayaan) terhadap variabel dependen (kesejahteraan) dengan melihat R Square.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 <sup>a</sup>	.305	.287	2.17199

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square adalah sebesar 0.305 atau 30,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa variabel x yaitu program pemberdayaan memiliki pengaruh sebesar 30,5 % untuk kesejahteraan. Sementara 69,5 % nya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

Untuk penelitian selanjutnya, bisa memasukkan faktor-faktor lainnya sebagai variabel independen.

### KESIMPULAN

Pembinaan dan pendampingan kepada para petani kopi telah berjalan selama kurang lebih 3 tahun. Banyak kemajuan dan perubahan yang di rasakan oleh para petani dalam perekonomian mereka baik secara langsung atau tidak langsung. Pengaruh program pemberdayaan bagi mereka sangat banyak namun saat ini belum signifikan secara materi. Dari beberapa data yang di sajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Human Initiative telah melaksanakan program pemberdayaan untuk para petani kopi di Desa Sirnajaya selama 3 tahun dan akan terus berlanjut. Program pemberdayaan tersebut digagas dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian para petani yang sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar namun selama ini belum di maksimalkan. Human Initiative hadir memberikan pendampingan kepada para petani dan membantu para petani mengubah banyak hal agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan dan pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan mereka.

2. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh program pemberdayaan terhadap kesejahteraan para petani. Hal ini ditandai dengan hasil pengujian regresi sederhana di mana nilai sig. adalah sebesar 0.00 dan nilai t hitung adalah sebesar 4.138. Nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ( $0.00 < 0.05$ ) dan nilai t hitung adalah sebesar 4.138 lebih besar dari nilai t tabel 2.023 ( $4.138 > 2.023$ ). Itu berarti, variabel Program Pemberdayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y Kesejahteraan. Kemudian dalam penelitian ini, program pemberdayaan memiliki pengaruh sebesar 30.5 % terhadap kesejahteraan petani sementara 69.5 % sisanya di pengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I. (2020). Konsep Kesejahteraan Pada Masa Islam Klasik dan Masa Islam Modern. *Al-Tsaman*, 2(1), 135–144.
- Ahmad, Z. I., Rahmawati, L., & Rukmana, S. (2022). *Peranan Islamic Social Justice Untuk Membangun*. 8(1), 16–28. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1268>
- Al-Faqih, N. I. H. (2020). Peran Lembaga Filantropi Islam Dalam Menanggulangi Turbulensi Ekonomi Masyarakat Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Ilmu Ekonomi Islam*, 4(1), 51–67.
- Bakir, S. R. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karisma Publishing Group.
- Bashori, D. C. (2021). Peran Lembaga Filantropi Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Lapangan LAZISMU Jember dan Yatim Mandiri Kantor Layanan Jember). *Jurnal Kajian Ekinomi Dan Bisnis Syariah*, 3(1), 24–34.
- Fauziah, A. (2016). *Filantropi Islam ; Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Gading Publishing.
- Khanifa, N. K. (2018). Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs: Kajian

- Filantropi BMT Tamzis Wonosobo. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 149–168. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2329>
- Latif, H. (2010). *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Linge, A. (2018). Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2), 154–171. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i2.6551>
- Madjakusumah, D. G., & Saripudin, U. (2020). Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i1.151>
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.
- Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). *Praktik Cor P or Ate Soci Al R Esp Onsi Bi Li Ty ( Csr ) Di Indonesia*. 2(2), 61–66. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/29053/pdf>
- Nisa, A. N. A., & Handayani, H. R. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Belanja Modal terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Jawa Tengah Tahun 2012-2018. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme/article/view/29993>
- Sholikhah, N. A. (2021). Peran lembaga filantropi untuk kesejahteraan masyarakat global (Studi kasus pada Aksi Cepat Tanggap Madiun). *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster (JOIPAD)*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3051>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Suharto, E. (2006). *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Alfabeta.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>
- Wibhawa, B., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial*.